

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilaksanakan melalui pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berisi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang mengenai pendidikan nasional tersebut memiliki makna bahwa pendidikan berfungsi menyiapkan generasi muda agar dapat menghadapi dan menjalani kehidupannya di masa yang akan datang, untuk itu pendidikan diarahkan bukan hanya mengasah kemampuan kognisi semata, namun secara keseluruhan sebagaimana tercantum di dalam tujuan pendidikan adalah terbentuknya individu yang memiliki kepribadian yang utuh, yang berakhlak mulia, kreatif dan mandiri.

Pendidikan sangat berkaitan dengan perkembangan dunia kerja, sebab salah satu fungsi pendidikan adalah menyiapkan lulusannya untuk masuk dunia kerja (Sukmadinata, 2007: 87). Melalui berbagai jenjang dan jenis pendidikan, anak-anak dan remaja disiapkan untuk secara langsung setelah selesai dari suatu jenjang pendidikan atau terlebih dahulu memasuki jenjang berikutnya, akhirnya akan memasuki dunia kerja. Keragaman jenjang, jenis, program pendidikan, isi dan sistem pembelajaran yang digunakan sebenarnya sampai batas tertentu ada

kaitannya dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja (Sukmadinata, 2007: 87).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu jenjang yang direncanakan untuk mempersiapkan peserta didiknya memasuki dunia kerja. Pada jenjang SMK, peserta didik berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi atau dunia kerja yang merupakan tahapan dimana peserta didik mempersiapkan karir di masa yang akan datang.

Berdasarkan tahap perkembangan, peserta didik SMK berada pada usia 13-18 tahun yang termasuk ke dalam tahapan remaja (Hurlock, 1980: 270). Remaja tersebut dihadapkan pada berbagai hal yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, peran-peran sosialnya baik dalam keluarga ataupun masyarakat, dan kehidupan beragama.

Remaja sudah mulai berpikir tentang perkembangan karir di masa yang akan datang, baik bidang akademik maupun dalam bidang pekerjaan. Senada dengan apa yang diungkapkan Hurlock (1980: 221) bahwa peserta didik sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh, dan juga sejalan dengan teori perkembangan karir Super (Sharf, 92:155-159), masa remaja memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat.

Karir merupakan salah satu teka teki bagi peserta didik, untuk mendapatkan karir yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki dibutuhkan pengetahuan dalam diri peserta didik tentang karir yang akan ditekuninya kelak. Pembuatan keputusan tentang karir yang dipilih harus dipadukan antara pekerjaan dan karir yang dikehendaki dengan potensi-potensi pribadi yang dimiliki (Sukardi, 1987).

Namun, peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti pilihan untuk melanjutkan studi dan memilih pekerjaan yang kurang sesuai dengan kemampuan, minat serta bakatnya. Dalam menentukan pilihan setiap peserta didik dituntut untuk mandiri, bagi peserta didik yang kurang mampu memahami dirinya termasuk minat dan potensinya serta lingkungannya cenderung

akan mengalami kesulitan untuk menentukan berbagai macam pilihan untuk masa depannya (Herawati, 2010:4).

Pengembangan SMK di Indonesia saat ini sedang menjadi isu utama, tidak hanya dalam dunia pendidikan akan tetapi dalam kehidupan pemerintahan di Indonesia saat ini. Hal itu dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional yang melakukan penambahan jumlah dan peningkatan kualitas SMK di Indonesia. Pemerintah melakukan sosialisasi tentang SMK yaitu sebagai sekolah masa depan yang bukan merupakan sekolah kelas dua. Peluang pekerjaan lulusan SMK dan arah pendidikan Indonesia akan menyetarakan jumlah SMA dan SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi di berbagai pengembangan. Dalam hal ini karier menjadi orientasi utama sebagian besar peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan. Untuk merencanakan kehidupan karier lebih baik, diperlukan suatu bimbingan yang memberikan bekal cukup kepada peserta didik.

Fakta empirik tentang kompetensi lulusan sebuah lembaga pendidikan menunjukkan bahwa tenaga ahli yang ada di Indonesia belum memadai untuk mengikuti persaingan global. Dilihat dari pendidikannya, sebagian angkatan kerja (53%) tidak berpendidikan, berpendidikan dasar sebanyak 34%; berpendidikan menengah 11% dan yang berpendidikan tinggi hanya 2% (Herawati, 2010:4). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya saing bangsa Indonesia secara global masih rendah.

Super (Osipow, 1983: 161) mengatakan bahwa komponen-komponen kematangan karir yaitu: a) Orientasi pilihan karir; b) Informasi dan perencanaan; c) Konsistensi bidang pilihan karir; d) kristalisasi sifat; e) kebijakan pilihan. Menurut Super (Sharf, 1992 : 155) bahwa kematangan karir didefinisikan sebagai *"...the readiness to make appropriate career decisions" ...readiness to make (a) good choice (s)* atau kesiapan individu untuk membuat keputusan karir yang tepat.

Dillard (1985: 32) mengatakan bahwa kematangan karir merupakan sikap individu terhadap pembuatan keputusan karir di tampilkan oleh tingkat

konsistensi pilihan karir dalam suatu periode tertentu. Sedangkan kematangan karir menurut Super (Ilfiandra, 1997:53) adalah tingkat kesesuaian antara perilaku karir dengan pilihan pekerjaan pada rentang usia tertentu. Pendapat ini bermakna bahwa kematangan karir seseorang dibandingkan dengan orang lain yang berbeda dalam usia, tetapi dalam tahap kematangan yang sama.

Senada dengan Super, Crites (Sharf, 1992:154-155) berpendapat bahwa *“the maturity of an individual's vocational behavior as indicated by the similarity between his behavior and that of the oldest individual's in his vocational stages”*. Definisi ini menunjukkan bahwa kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap.

Walaupun bimbingan karir telah dilaksanakan, tetapi hasilnya belum mampu mengembangkan kematangan karir siswa. Studi pendahuluan di SMK yang dilakukan oleh Yunan Rauf pada tahun 2006 menunjukkan bahwa kematangan karir siswa belum baik, meskipun di sekolah guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan bimbingan karir. Di samping itu hasil pengamatan dan wawancara terhadap peserta didik menunjukkan bahwa siswa belum memahami bakat, minat, pilihan-pilihan karir, perencanaan karir serta orientasi karir secara baik. Ini menunjukkan bahwa konsep-diri siswa belum berkembang, sebab tingkah laku dan sikap karir seseorang merupakan refleksi dari konsep-diri.

Hasil penelitian Oktaviana (2008) menunjukan sebagian sampel yang mencapai tingkat kematangan karir yang tinggi (matang) yaitu sebesar 84,2 %, sebanyak 7,4 % peserta didik telah mencapai tingkat kematangan karir yang sangat tinggi (sangat matang), dan sisanya 8,4 % berada pada katagori sedang (cukup matang).

Tingkat kematangan karir peserta didik dapat pula terlihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada peserta didik SMKN 3 Cimahi kelas X Busana 1 dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM), dari 22 peserta didik yang menyatakan masih bingung akan bekerja atau melanjutkan studi setelah lulus dari sekolah sebanyak 14 peserta didik atau sekitar 67%. Selain itu hasil studi Budiamin (2006) yang salah satu temuannya mengungkapkan bahwa 90% peserta

didik di SMA di kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir di masa depan. Penelitian Hayadin (Herawati, 2010:4) memberikan gambaran bahwa 35,75% peserta didik sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sementara 64,25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya peserta didik yang belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi tersebut merupakan peserta didik yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi.

Adapun berbagai permasalahan karir yang dirasakan oleh peserta didik, antara lain sebagai berikut :1) peserta didik kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, 2) peserta didik tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, 3) peserta didik masih bingung untuk memilih pekerjaan, 4) peserta didik masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, 5) peserta didik merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, 6) peserta didik belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja, dan 7) peserta didik belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya Supriatna (2009:24-25).

Menurut Tolbert (Amti, 1992-122) mendefinisikan bimbingan karir adalah suatu program yang terorganisasi untuk membantu orang muda mengembangkan pemahaman diri, belajar tentang dunia kerja, mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membantunya dalam membuat keputusan dan mendapatkan pekerjaan. Bimbingan karir sebagai jembatan bagi peserta didik dalam mengetahui informasi karier yang ingin ditekuni oleh peserta didik agar peserta didik mandiri dalam memilih karier yang sesuai dengan kondisi diri peserta didik. Hal ini penting, mengingat kehidupan karier merupakan kehidupan yang akan dijalani peserta didik setelah lulus. Agar masa depan karier yang akan dijalani memberikan hasil yang memuaskan.

Menurut Arikunto (2010:55) bahwa melalui bimbingan karir di SMK diharapkan peserta didik mampu untuk memahami dirinya, tingkat kemampuannya serta mampu mengetahui gambaran yang lengkap tentang

karakteristik kariernya. Dengan adanya bimbingan karier disekolah, diharapkan dapat menumbuhkan profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja dan kemandirian peserta didik dalam memilih karier yang akan dijalannya nanti berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang penting untuk mengembangkan program bimbingan karir yang dapat membantu peserta didik dalam memperoleh kematangan karirnya, sehingga diharapkan lulusan SMK yang siap kerja dapat menghadapi persaingan karir era global.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Pada usia ini salah satu tugas perkembangannya adalah mempersiapkan diri memilih suatu pekerjaan. Menurut Super (Osipow, 1983:157) dalam tahap perkembangan karir, remaja berada dalam tahap eksplorasi. Salah satu tugas perkembangan karir yang ada pada masa eksplorasi tersebut adalah mengenal keterampilan membuat keputusan karir dan memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan karir.

Peserta didik SMK yang sedang berada pada tahap eksplorasi tersebut diharapkan mampu membuat keputusan karir dalam memilih pekerjaan maupun sekolah lanjutan sesuai dengan bakat dan minatnya. Tapi pada kenyataannya tidak sedikit peserta didik SMK yang merasa bingung untuk memilih studi dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat sendiri, merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah, dan jika setelah lulus sekolah tidak langsung masuk dunia kerja, serta belum mempunyai pilihan perguruan tinggi.

Melalui Bimbingan Karir, individu dapat mengembangkan keterampilan dan pengalaman dalam pembuatan keputusan karir, serta tanggung jawab atas

keputusan-keputusannya. Begitu juga dengan peserta didik SMK akan dihadapkan pada proses pengambilan keputusan yang sangat menentukan karirnya di masa depan, yaitu pengambilan keputusan mengenai pemilihan program studi yang berhubungan dengan rencana kelanjutan studi dan pekerjaan serta memilih kegiatan diluar sekolah yang dapat menunjang karir.

Berdasarkan fenomena diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana program bimbingan yang efektif untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun ajaran 2012/2013?

Permasalahan tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Seperti apa profil kematangan karir peserta didik SMKN 3 Cimahi kelas X tahun ajaran 2012/2013?
- b. Bagaimana rumusan program bimbingan yang layak menurut ahli dan praktisi berdasarkan profil kematangan karir peserta didik kelas X SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?
- c. Bagaimana gambaran keefektifan program bimbingan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas X SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Pengertian Istilah

Dalam penelitian ini terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan, yaitu kematangan karir dan program bimbingan karir.

1. Kematangan Karir

Dillard (1985: 32) mengatakan bahwa kematangan karir merupakan sikap individu terhadap pembuatan keputusan karir di tampilkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan kematangan karir menurut Super (Ilfiandra, 1997:53) adalah tingkat kesesuaian antara perilaku karir dengan pilihan pekerjaan pada rentang usia tertentu. Pendapat ini bermakna bahwa kematangan karir seseorang

dibandingkan dengan orang lain yang berbeda dalam usia, tetapi dalam tahap kematangan yang sama.

Senada dengan Super, Crites (Sharf, 1992:154-155) berpendapat bahwa *“the maturity of an individual's vocational behavior as indicated by the similarity between his behavior and that of the oldest individual's in his vocational stages”*. Definisi ini menunjukkan bahwa kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap.

Menurut Savickas (Nathan, 2006:109) kematangan karir adalah kesiapan individu untuk lebih terbuka terhadap informasi, membuat keputusan karir yang sesuai dengan usianya serta membentuk karir yang sesuai dengan tugas perkembangan karir setiap individu. Menurut Savickas dalam kematangan karir terdapat aspek pengetahuan dengan indikator pemahaman tentang informasi, penilaian diri dan lingkungan dan aspek sikap dengan indikator realistis dalam membuat keputusan.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka esensi kematangan karier adalah kesiapan individu dalam membuat keputusan tentang pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan dengan tepat yang meliputi aspek: (1) pengetahuan yang ditandai dengan pemahaman terhadap rencana, pengenalan lingkungan, penilaian terhadap dunia kerja dan pertimbangan dalam keputusan; (2) sikap yang ditandai dengan keinginan, keterlibatan dalam mendapatkan informasi tentang pendidikan lanjutan maupun pekerjaan, keyakinan terhadap pilihan, rasa tanggung jawab atas semua pilihan; (3) keterampilan yang ditandai dengan pemecahan masalah karir, pengambilan keputusan, realisasi tujuan karir, penerapan strategi untuk mencapai tujuan karir.

2. Program Bimbingan

Program bimbingan karir merupakan salah satu bagian dari program bimbingan dan konseling. Maka untuk menjelaskan konsep program bimbingan karir, dijelaskan terlebih dahulu konsep program bimbingan dan konseling disekolah.

Menurut Suherman dan Sudrajat (1989) program merupakan rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Winkel (2005: 119) menjelaskan bahwa program bimbingan adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode tertentu.

Para ahli di bidang bimbingan dan konseling menjelaskan bimbingan karir sebagai berikut.

Super (Septiani, 2006:9) mengartikan bimbingan karir adalah suatu proses membantu seseorang untuk mengembangkan dan menerima gambaran diri secara terintegrasi dan peranannya dalam dunia kerja.

Tolbert (Amti, 1992:122) mendefinisikan bimbingan karir adalah suatu program yang terorganisasi untuk membantu orang muda mengembangkan pemahaman diri, belajar tentang dunia kerja, mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membantunya dalam membuat keputusan dan mendapatkan pekerjaan.

Menurut Winkel (2005: 114) bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/ profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa program bimbingan yaitu sederetan deskripsi kegiatan bahan rujukan atau panduan yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan tugas-tugas perkembangan karirnya sesuai dengan tingkat kurikulum, dorongan individu, dan harapan sosial-kultural lingkungan sekitarnya.

Program bimbingan karir dalam penelitian ini adalah satuan layanan yang disusun berdasarkan hasil analisis profil kematangan karir peserta didik kelas X SMK Negeri 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.

Kerangka program bimbingan yang utuh merupakan pelayanan bimbingan dan konseling yang dikelola dengan baik sehingga berjalan secara efektif dan

produktif. Dalam merumuskan program berbasis kebutuhan peserta didik, struktur dan isi atau materi berdasarkan hasil penelitian dan kebutuhan peserta didik dalam hal ini adalah kematangan karir.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah membuat program bimbingan yang efektif untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas X SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- a. Profil kematangan karir peserta didik kelas X SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.
- b. Rumusan program bimbingan yang layak menurut para ahli dan praktisi untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas X SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.
- c. Gambaran efektivitas program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas X SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat bagi guru bimbingan dan konseling, serta peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bimbingan kepada peserta didik khususnya bimbingan karir yang pelaksanaannya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program bimbingan karir ini pun dapat menguatkan dan memperkaya konsep tentang kematangan karir dalam konteks bimbingan dan konseling, serta menguatkan konsep layanan bimbingan di sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian kematangan karir berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan pada setiap jenjang pendidikan tingkat SD, SMP dan PT. Sehingga akan dihasilkan program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir pada setiap jenjang pendidikan yang lebih luas berdasarkan kajian aspek dan indikator yang lebih mendalam dan menyeluruh.

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mengutamakan objektivitas desain penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang diolah dengan menggunakan perhitungan statistik (Riduwan, 2002: 5). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa profil kematangan karir. Selanjutnya hasil analisis profil kematangan karir dijadikan landasan dalam penyusunan program bimbingan karir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra eksperimen. Metode pra eksperimen seringkali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya. Disebut demikian karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu (Arikunto, 2010:84).

Dalam penelitian pra eksperimen (Arikunto, 2010:85), terdapat tiga desain penelitian, yaitu: (1) studi kasus dengan satu-bidikan (*one-shot case study*), (2) rancangan *pre-test post-test* pada satu kelompok (*pre-test post-test group*), dan (3) perbandingan kelompok statis atau (*statistic group comparison*).

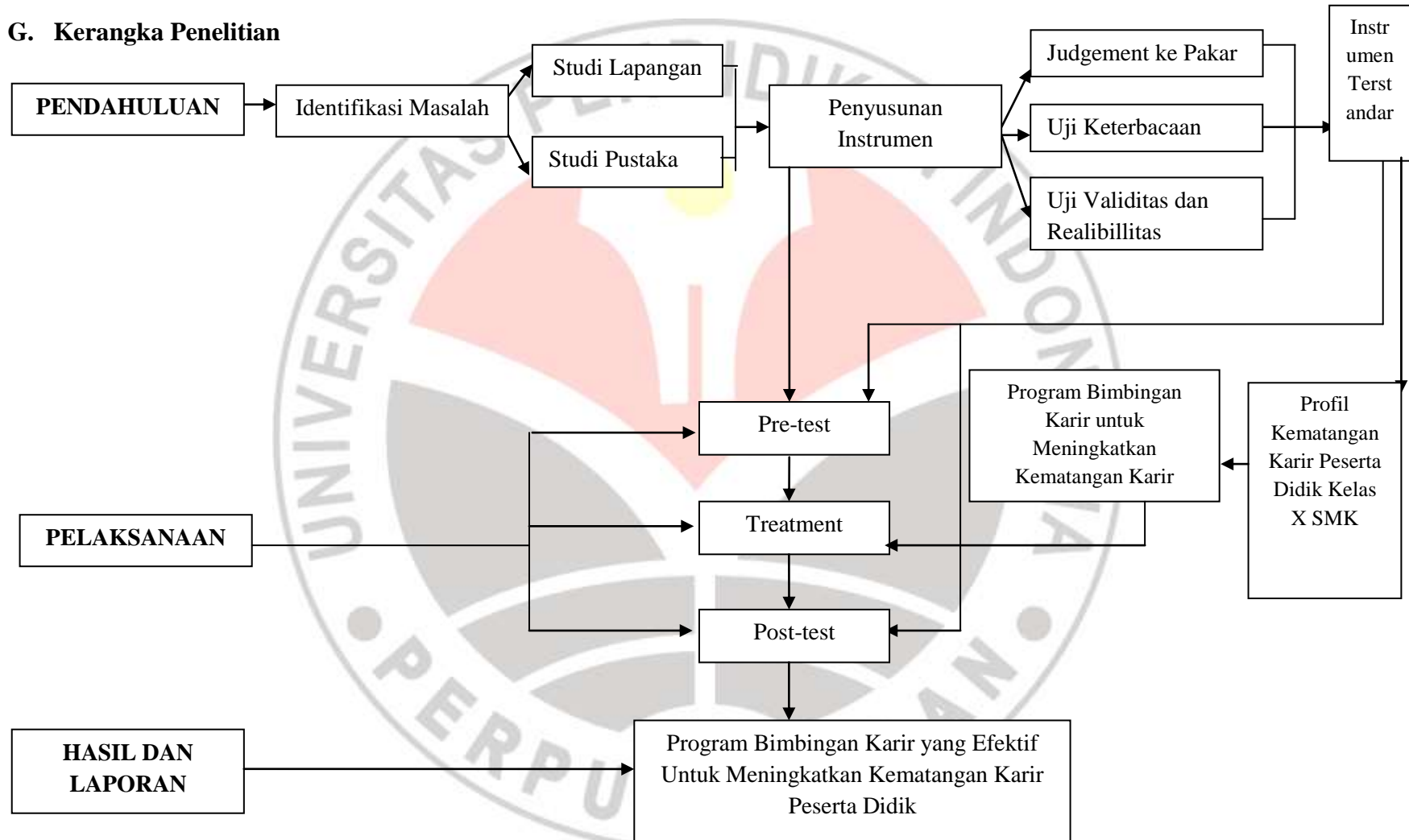
Penelitian ini menggunakan desain *pre-test post-test group* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberi perlakuan dalam kelompok yang sama. Dengan alasan ingin melihat apakah terdapat perubahan yang signifikan pada kematangan karir peserta didik sebelum dan setelah diberikan treatment.

Dalam desain *pre-test and post-test group*, observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang

dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test* (Arikunto 2010: 85).



G. Kerangka Penelitian



Catur Ahmaji Pamungkas, 2013

Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Peserta Didik SMK (Studi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMKN 3 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu